

## **IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA TURKI UTHMANI**

Neneng Fauziah<sup>1</sup>, Rumbang Sirojudin<sup>2</sup>, Nanang Faturachman<sup>3</sup>, Wasehudin<sup>4</sup>, Fandy Adpen Lazzavietamsi<sup>5</sup>

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

e-mail: [1222621235.neneng@uinbanten.ac.id](mailto:1222621235.neneng@uinbanten.ac.id), [2rumbangs@uinbanten.ac.id](mailto:2rumbangs@uinbanten.ac.id),

[3nanang.fatchurochman.id@gmail.com](mailto:3nanang.fatchurochman.id@gmail.com), [4wasehudin@uinbanten.ac.id](mailto:4wasehudin@uinbanten.ac.id),

[5fandy.adpen@uinbanten.ac.id](mailto:5fandy.adpen@uinbanten.ac.id)

### **Abstrak**

*Dinasti Turki Utsmani merupakan masa kebangkitan Islam. Utsmani melakukan ekspansi besar-besaran dalam menyebarkan Islam dan membawa pada masa keemasan kembali. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh pendidikan pada masa itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah Turki Utsmani dan implementasi sistem pendidikan Islam pada masanya. Dengan menggunakan metode kualitatif perspektif sejarah, penulis melakukan tahapan penentuan topik penelitian, heuristik, kritisisme, dan historiografi untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasilnya dari berbagai buku, literature, dokumen serta tulisan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Kekhalifahan Utsmaniyah didirikan kabilah Oghuz dipimpin oleh Erteghul. Setelah Erteghul wafat kepemimpinan dilanjutkan oleh Khalifah Utsman bin Ertoghul (1290 M-1326 M) mulai mengawali masa kebangkitan Islam dengan melakukan ekspansi beberapa daerah dan mendirikan madrasah. 2). Implementasi pendidikan pada fase ekspansi ditekankan pada penyebaran agama Islam dengan mendirikan madrasah di setiap wilayah kekuasaan. Kurikulum yang digunakan adalah hanya kurikulum agama Islam dan metode hafalan kitab-kitab. Sementara pada fase keemasan sistem pendidikan Islam ditekankan pada komitmen dalam pengembangan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pengajar, menjadikan Istanbul sebagai pusat ilmu pengetahuan juga mengembangkan arsitektur Islam. Pada fase kemunduran terjadi penurunan dalam ekonomi dan politik yang menyebabkan penurunan kualitas pendidikan Islam. sehingga muncul reformasi pendidikan Islam kearah moderen yang mengacu pada pendidikan barat.*

**Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Islam, Turki utsmani**

### **Abstract**

*The Ottoman Turkish dynasty was a period of Islamic revival. The Ottomans carried out massive expansion in spreading Islam and bringing about a golden age again. This of course cannot be separated from the influence of education at that time. This research aims to reveal the history of Ottoman Türkiye and the implementation of the Islamic education system during that time. Using the qualitative method of historical*

*perspective, the author carries out the stages of determining research topics, heuristics, criticism and historiography to analyze and describe the results from various books, literature, documents and related writings. The research results show that; 1). The Ottoman Caliphate was founded by the Oghuz tribe led by Erteghul. After Erteghul died, the leadership continued by Caliph Uthman bin Ertoghul (1290 AD-1326 AD) began the period of Islamic revival by expanding several areas and establishing madrasas. 2). The implementation of education in the expansion phase emphasized the spread of Islam by establishing madrasas in every territory. The curriculum used is only the Islamic religious curriculum and the method of memorizing books. Meanwhile, in the golden phase of the Islamic education system, the emphasis was on commitment to developing Islamic education and science, improving the quality of teachers, making Istanbul a center of knowledge and developing Islamic architecture. In the decline phase there was a decline in the economy and politics which caused a decline in the quality of Islamic education. so that the reform of Islamic education in a modern direction emerged which refers to western education.*

**Keywords:** *Implementation, Islamic Education, Ottoman Türkiye*

Received: July 20 <sup>th</sup> 2024	Revision: August 25 <sup>th</sup> 2024	Publication: September 13 <sup>th</sup> 2024
---	---	---

## **A. Pendahuluan**

Puncak kejayaan umat Islam tercapai pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah dan Umayyah (Muttaqin et al., 2023; Zein, 2022). Dinasti Abbasiyah mendominasi wilayah bagian timur dan Bagdad sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan, sedangkan dinasti Umayyah membangun kekaisaran di wilayah barat dengan pusat pemerintahan di Spanyol dan Andalusia. Pada periode tersebut, muncul para intelektual Islam terkemuka yang gagasannya masih menjadi perdebatan hingga saat ini, dan bahkan menjadi dasar penting bagi pemikir atau ahli pendidikan Islam pada masa kini, baik dalam konteks pendidikan, agama, maupun bidang umum.

Puncak keemasan umat Islam kemudian runtuh seiring dengan jatuhnya Bagdad masa Dinasti Abbasiyah oleh tentara Mongol Romawi dibawah komando Hulghul Khan (Ibrahim, 2023; Karim, 2018; Kennedy, 2009). Demikian juga penurunan prestasi dalam Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan sebagai upaya untuk mengembangkan *human resources*. Hal ini menandai masa berakhirnya kejayaan umat Islam.

Keadaan politik umat Islam yang terpuruk sejak saat itu baru bisa dikatakan bangkit kembali setelah lahirnya tiga kekhalifahan besar, yakni kekhalifahan Mughhal di India, Safawi di Persia dan Utsmani di Turki (Nata, 2016). Akan tetapi

tiga kerajaan besar ini pun tidak mampu mengembalikan kejayaan Islam seperti halnya masa keemasannya.

Namun demikian berbeda dengan kerajaan Mughal dan kerajaan Syafwi, dinasti Turki Utsmani merupakan kerajaan pertama yang terbentuk sekaligus terbesar dan bertahan paling lama. Dalam sejarah perkembangannya Dinasti Turki Utsmani mampu memberikan warna dan menjadi bukti nyata bagi bangkitnya Umat Islam dari keterpurukan. Dalam sejarah perkembangan Islam Turki Utsmani mempunyai peran yang sangat penting. Terutama dalam pengembangan wilayah, pada masa Kekaisaran Ottoman, Turki adalah kekuatan global yang menggulingkan Bizantium, Kekaisaran Romawi Timur, dan menaklukkan Konstantinopel (Mukhammadiev, 2022; Turanly, 2017). Hal ini juga membawa serta kecemerlangan sejarah dalam bidang arsitektur, budaya, dan ekonomi (Altinörs, n.d.; Hasnahwati, 2020). Turki Utsmani juga memerintah selama 625 tahun, merupakan kerajaan yang paling lama perjalannya dalam sejarah (Putri et al., 2021).

Dilihat dari masa pemerintahan yang bisa dikatakan sangat lama, tentunya aspek pendidikan menjadi hal yang krusial dalam perkembangan dinasti. Terutama pendidikan Islam yang terimplementasi dalam semangat perjuangan rakyat Turki Utsmani, sehingga membawa dinasti Utsmani ke masa keemasan. Hal inilah yang menarik untuk penulis analisis bagaimana implementasi pendidikan islam pada masa turki Utsmani.

Terkait beberapa penelitian terhadap pendidikan Islam di masa Turki Utsmani, seperti yang diteliti oleh A. Lazim, yang meneliti tentang sistem pendidikan Islam yang terjadi pada masa kejayaan, bahwa sistem pendidikan lebih mengutamakan pendidikan militer tanpa diimbangi dengan sains, disamping itu perpustakaan, anak-anak sultan Mamluk, ulama-ulama besar, dan orang-orang yang memiliki pengaruh besar dipindahkan ke Istambul (Lazim, 2020). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Basri et al., yang meneliti tentang dampak kemunduran kerajaan Turki Utsmani terhadap pendidikan, yaitu masuknya metode barat dalam sistem pendidikan, sehingga muncul paham sekulerisme yang menjadi dasar ideologi kapitalis (Basri et al., 2023).

Dari penelitian di atas terdapat beberapa kesenjangan yang dapat diidentifikasi, diantaranya; 1) Penelitian yang dilakukan oleh A. Lazim menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa kejayaan Turki Utsmani lebih mengutamakan pendidikan militer daripada pendidikan sains, artinya adanya ketidakseimbangan dalam kurikulum pendidikan; 2) Migrasi tokoh-tokoh berpengaruh, seperti ulama besar dan anak-anak Sultan Mamluk ke Istanbul, mempengaruhi pendidikan Islam di era Turki Utsmani, namun kurangnya penjelasan mengenai dampak langsung dari migrasi ini terhadap kualitas

pendidikan di Istanbul dan di wilayah-wilayah lainnya. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Basri et al. membahas tentang bagaimana kemunduran Turki Utsmani berdampak pada sistem pendidikan, khususnya melalui masuknya metode pendidikan Barat yang mengarah pada munculnya sekularisme. Namun, studi ini tidak secara mendalam membahas bagaimana transisi dari sistem pendidikan agama menuju sistem yang lebih sekuler berlangsung secara detail.

Pendidikan Islam di era Turki Utsmani mengalami perubahan besar yang dipengaruhi oleh faktor militer, migrasi tokoh intelektual, dan pengaruh ideologi Barat. Ketidakseimbangan fokus pendidikan, transisi ideologis, dan dampak sosial dari perubahan tersebut adalah isu-isu yang masih belum sepenuhnya terjabarkan dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan ini dapat menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai dampak dari perubahan tersebut terhadap perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan di era Turki Utsmani. Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi pendidikan Islam Masa Turki Utsmani di era ekspansi, era kejayaan dan era kemunduran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan Islam di era Turki Utsmani pada masa ekspansi, masa kejayaan, dan masa kemunduran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif sejarah. Dengan menggunakan metode histori terdapat 4 tahapan, yaitu penentuan topik, *heuristik*, kritisisme, dan *historiografi* (Wasino & Hartatik, 2018) sebagai analisis data.

Pada tahapan penentuan topik, penulis menentukan judul yang akan diteliti. Penulis mencari tema yang unik dan kebermanfaatannya untuk menjadi judul penelitian. Tahapan *heuristik*, yaitu tahap pencarian sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber primer berupa buku-buku, dan sumber sekunder berupa artikel ilmiah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam di era Turki Utsmani.

Tahapan ketiga *kritisisme*, yaitu menguji atau menilai bahan-bahan sumber dengan kritik luar dan kritik dalam. Pada tahap ini penulis melakukan pengujian eksternal untuk menentukan otentisitas atau keaslian sumber dan pengujian internal untuk memastikan kredibilitas atau isi dari sumber tersebut. Peneliti mengevaluasi apakah informasi yang disampaikan dalam sumber tersebut dapat dipercaya, akurat, dan relevan dengan pertanyaan.

Tahap keempat *historiografi*, pada tahapan ini penulis melakukan kontruksi dan komunikasi. Tahap kontruksi peneliti melakukan analisis dan sintesis sumber, yaitu mencari hubungan antara fakta-fakta sejarah dan mencoba memberikan

penjelasan yang logis kemudian membuat sintesis dari berbagai informasi untuk membangun narasi sejarah yang koheren. Setelah dibuat sintesisnya kemudian dikomunikasikan dengan cara menyusun hasil penelitian menjadi tulisan sejarah yang sistematis dan naratif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Turki Utsmani**

Turki Utsmani adalah Dinasti yang berdiri pada tahun 1300 M (Lazim, 2020) yaitu abad pertengahan setelah Dinasti Abbasiyah di Baghdad diruntuhkan oleh serangan tentara Mongol (YULIANTI, 2023), dan setelah kekhalifahan Fatimiyah, Saljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk (Muvid, 2022). Dinasti Turki Utsmani awalnya didirikan oleh orang-orang Turki dan kelompok Etnis Oghus Keturunan Turki Utsmani merupakan salah satu kelompok kecil di Asia Tengah. Bangsa Turki berasal dari keluarga Qabey, yang merupakan bagian dari kabilah Al-Ghas Al-Turkey yang mendiami wilayah Turkistan (Hasnahwati, 2020). Sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, di bawah kepemimpinan Ertoghul, mereka masuk Islam. Mereka memberikan segalanya kepada Sultan Seljuk Alaudin saat itu, saat ia terlibat dalam pertempuran dengan Bizantium. Bantuan Ertoghul memungkinkan Sultan Alaudin menang, dan sebagai hasilnya, Sultan memberikan Ertoghul sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Masyarakat Oghuz memilih Syukut sebagai ibu kotanya dan sejak itu terus memperluas wilayah barunya.

Setelah Ertoghul wafat di tahun 1289 M estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Utsman bin Ertoghul, dengan membawa kerajaan Turki menjadi dinasti yang besar. Sehingga dianggap sebagai pendiri kerajaan Turki Utsmani.

Setelah masa kemenangan atas Bizantium, tentara Seljuk dihancurkan oleh invasi tentara Mongol, yang mengakibatkan kematian Sultan Alaudin. Kesultanan Seljuk hancur akibat kekalahan ini. Dinasti Ottoman mendapatkan namanya karena Utsman bin Ertoghul mendeklarasikan berdirinya dinasti Islam pada saat itu. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai Padiayah Al-Utsman, yang berarti "raja agung keluarga Utsman".

Kerajaan Usmani secara intensif melakukan ekspansi wilayah, dimulai oleh Usmani dan diteruskan oleh Orkhan, sehingga hampir setengah wilayah di Eropa berhasil dikuasai. Pada abad ke-16, puncak kejayaan kerajaan Turki Usmani tercapai ketika Sultan Salim berhasil mengalahkan kekuatan Syafawi dan mengampas wilayahnya hingga ke Mesir dan Hizaj.

Setelah Turki Usmani menguasai Mesir, Sultan Salim memerintahkan pemindahan kitab-kitab dan barang berharga dari Mesir, bersama dengan seluruh

keluarga khalifah dan para pembesar berpengaruh, ke kota Istanbul. Hal serupa juga dialami oleh Khalifah Abbasiyah, yang setelah mengundurkan diri sebagai khalifah dan menyerahkan gelar khalifah kepada Sultan Turki, diasingkan ke Istanbul. (Lazim, 2020).

Oleh karena itu, Sultan Turki mempunyai dua kekuasaan: kewenangan mengurus urusan negara atau dunia yang diwakili dengan gelar sultan, dan wewenang mengurus urusan agama yang disimbolkan dengan gelar khalifah..

Pemerintah Turki Usmani pada awalnya berpusat di Qurah Hisyar yang kemudian pindah ke Bursa. Adanya Inovasi historis dalam perjalanan dinasti Turki Utsmani memisahkan beberapa periode perkembangan kekuasaan Turki Utsmani (Bakri, 2011). Periode I masa kesultanan Utsman sampai Bayazid, merupakan periode ekspansi, dengan memberikan gelar kepada sultan sebagai *khalifah* (kepala pemerintahan) dan *al-fatih* (pimpinan militer dan ekspansi).

Periode II yaitu masa Sultan Muhammad I sampai Sulaiman I, merupakan masa restorasi dan pertumbuhan yang relatif cepat. Gerbang Wina bahkan sudah dibuka oleh Sultan Sulaiman. Pada masa Sultan Sulaiman pula terjadi Islamisasi fisik yang cukup signifikan. Hagia Sophia yang merupakan gereja terbesar di Romawi difungsikan menjadi masjid ketika ibu kota Romawi Konstatinovel direbut pada tahun 1453 M. Gereja-gereja kecil yang akhirnya diubah menjadi masjid muncul setelah ini. Konstantinopel berganti nama menjadi Istanbul, yang diterjemahkan menjadi "kota Islam". Masjid Sulaimaniyah kemudian dibangun dengan megah. Eropa Timur mulai mengambil warna yang dipengaruhi oleh Islam. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan Islam sebagai agama dominan saat itu dilambangkan dengan bulan sabit dan bintang. Saat ini, banyak negara Muslim yang menggunakan simbol bulan sabit dan bintang secara kombinatorial. Begitu pula dengan tongkat Sultan Salim dan jas Nabi yang dibawanya dari Kairo, menjadi harta berharga di istana Ottoman.

Di bawah kepemimpinan Sulaiman al-Qanuni, Dinasti Turki Utsmani mencapai puncak kejayaan dan kemuliaan. Pada era tersebut, Turki Utsmani tumbuh menjadi kekaisaran besar yang meliputi wilayah di beberapa benua dan menikmati pemerintahan yang relatif panjang. Hal ini menyebabkan penyebaran agama Islam yang meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk Asia, Afrika, dan Eropa. (Sucipto, 2022).

Periode ketiga mencakup masa pemerintahan dari Sultan Salim II hingga Mustafa II. Dalam periode ini, kepiawaian khalifah dalam menjaga dan mempertahankan wilayah teritorial yang telah dikuasai oleh para pendahulu sangat mencolok. Kesultanan mampu mempertahankan dan mengamankan kekuasaan teritorialnya. Pada periode keempat, yang melibatkan masa pemerintahan Sultan

Ahmad II hingga Mahmud, terdapat tanda-tanda penurunan sementara. Kemerosotan ini mulai terlihat secara bertahap.

Periode kelima, yang mencakup masa pemerintahan Sultan Abdul Majid I hingga Abdul Majid II, menunjukkan adanya pengaruh ide-ide Barat di Turki. Mulai munculnya pandangan sekulerisme yang didukung oleh kelompok nasionalis, khususnya dalam gerakan yang dikenal sebagai Turki Muda (the Young Turks). (Al Hakim & Faiz, 2021).

Menurut catatan sejarah, Ottoman memerintah selama sekitar 600 tahun, dimulai ketika Utsman I naik takhta pada tahun 1300 M untuk menggantikan Alaudin, khalifah Turki terakhir, dan berakhir ketika sultan ke-40, Abdul Majid II, turun tahta pada awal kekuasaan. abad ke-20 M (1922) (Nata, 2016). Sultan Sulaiman Al-Qanuny menggantikan Sultan Salim yang merupakan pelopor kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan (1520 M – 1566 M). Pemerintahan Sultan Sulaiman menandai puncak Kesultanan Utsmaniyah dan kemajuan paling spektakuler dalam sejarahnya. Wilayah kekuasaan yang sangat luas yang mencakup tiga benua, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Antara tahun 1481-1566, kerajaan ini mencapai puncak kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Bayazid II dan Sultan Sulaiman al-Qanuni (Wahdiah & Syukur, 2022)

Di bawah arahan Sultan Sulaeman I, wilayah Turki diperluas hingga semenanjung Balkan selama dua abad pertama. Di bawah pengawasan langsung sultan, para prajurit Turki—yang tangguh dalam pertempuran baik secara etnografis maupun leluhur—terus memajukan dan menyebarkan agama Islam. Sumber kebanggaan sejarah yang besar adalah penaklukan Konstantinopel, benteng terakhir kekuasaan Kekaisaran Romawi Timur. Dengan semakin menguasai wilayah yang cukup luas, Turki Ottoman menjadi kekuatan tangguh yang dipuja oleh Eropa dan sekutunya. Dari Budapest di utara hingga Yaman di selatan dan dari Basrah di timur hingga Aljazair di barat, Kesultanan Utsmaniyah meliputi wilayah yang luas mulai abad ke-16. Perkembangan Islam begitu pesat dan Turki Utsmani mengalami masa keemasannya hingga abad ke-17.

Sepeninggal Sultan Sulaiman, kejayaan Utsmaniyah seakan memudar sehingga berujung pada perebutan kekuasaan antar putra-putranya. Kesultanan Turki Utsmaniyah berusaha meraih kembali kejayaannya pada awal abad kedelapan belas dengan menerapkan reformasi besar-besaran. Beberapa kedutaan Ottoman didirikan di Eropa, bahkan oleh Sultan Salim III (1807–1807). Kemudian, Mahmud II (1839) melakukan reformasi yang diilhami Barat di bidang pendidikan, militer, ekonomi, dan hukum. Sejarah menyebut masa ini sebagai masa "*Reorganisasi*". Hingga abad ke-20, warga Turki—termasuk ulama, pemuda, intelektual, dan birokrat—terus melakukan berbagai inisiatif reformasi.

Syamrudin nasution menyebutkan tiga faktor yang menyebabkan kehancuran Turki Utsmani (Nasution, 2017), diantaranya; Pertama, rencana pemekaran wilayah yang ambisius dari pemerintah menyulitkan pengelolaan ketatanegaraan karena memerlukan banyak waktu dan sumber daya untuk menjaga keteraturan negara. Akibatnya, penyelenggaraan negara menjadi tidak teratur. Faktor kedua adalah heterogenitas penduduk di wilayah geografis yang luas, dengan kelompok etnis, keyakinan agama, dan praktik budaya yang berbeda; organisasi pemerintah reguler diperlukan di Asia, Afrika, dan Eropa. Beban berlebihan ditanggung pemerintah karena tidak adanya dukungan administratif yang kuat sehingga berujung pada anarki. Faktor ketiga adalah lemahnya penguasa. Setelah kematian Sulaiman, Turki Utsmaniyah diperintah oleh sultan-sultan lemah yang tidak mampu memerintah negaranya.

Hal itu ternyata berdampak pada kemunduran Agama Islam. Penghapusan gelar kekhalifahan menandai lenyapnya Kesultanan Utsmaniyah sebagai simbol Islam untuk terakhir kalinya dari peredaran global. Turki Utsmani merupakan dinasti Islam terakhir dalam kekhalifahan yang kemudian pada tanggal 3 Maret 1924 berhasil diruntuhkan oleh Mustafa Kemal Ataturk (Basri et al., 2023). Kekhalifahan sebagai lembaga keagamaan dihapuskan tak lama setelah pemerintahan Sultan berakhir pada tahun 1918 di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal at-Tatruk (1881–1938), dan Mustafa menjadi presiden pertama Republik Turki yang baru dibentuk.. Dengan demikian berakhirilah sejarah kemasyhuran semua pemerintahan Islam di seluruh dunia.

## **2. Implementasi Sistem pendidikan Islam di Era Turki utsmani**

Sistem pendidikan Islam pada masa kesultanan Utsmaniyah dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya serta kondisi social dan politik saat itu. Kesultanan Utsmaniyah merupakan perpaduan budaya dari beberapa negara, termasuk Persia, Bizantium, dan Arab. Dari budaya Persia, mereka mengadopsi ajaran-ajaran mengenai etika dan tata krama dalam kehidupan istana. Dari Bizantium. Mereka memperoleh pengetahuan tentang organisasi pemerintahan dan prinsip-prinsip militer. Sementara dari budaya Arab, mereka menerima pengajaran mengenai prinsip ekonomi, social, dan ilmu pengetahuan (Tohir, 2009).

### **a. Pendidikan Islam Fase ekspansi (Utsman - Muhammad I)**

Implementasi sistem pendidikan Islam pada fase ekspansi Kesultanan Utsmaniyah menunjukkan berbagai karakteristik dan strategi yang mendukung penyebaran dan penguatan kekuasaan serta identitas Islam. Berikut adalah beberapa point utama dalam implementasi tersebut adalah;



*Pertama*, Pembangunan Madrasah di daerah penaklukan. Pada periode ini, madrasah didirikan di setiap wilayah ekspansi. Madrasah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan formal yang fokus pada pengajaran agama. Madrasah pertama didirikan oleh Orhan Gazi yang berada di Iznik (Nicea) (Mukarom, 2015). Adapun tujuan utama pendirian madrasah adalah melahirkan siswa muslim yang memiliki banyak pengetahuan dan memegang teguh nilai-nilai moral yang baik dan benar. Madrasah digiring menciptakan siswa yang pandai sekaligus baik hati dan berbudi luhur

Dikarenakan Madrasah hanya fokus pada pendidikan agama, akibatnya, cakupan ilmu pengetahuan menjadi lebih terbatas dan pemikirannya cenderung menghasilkan lebih banyak karya komentar daripada karya orisinal. Kemunduran bertahap dalam standar akademis selama berabad-abad ini terkait dengan kurangnya buku-buku dalam kurikulum madrasah dan waktu yang terbatas bagi siswa untuk memahami materi ajar yang kompleks dan sering sulit dipahami. Hal ini akhirnya mengarah pada pendekatan belajar yang lebih bersifat studi teks dan lebih menekankan pada hafalan daripada usaha memahami maknanya.

*Kedua*, Kurikulum Berbasis Islam. Kurikulum di madrasah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, dengan penekanan pada studi Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh (hukum Islam), dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Namun, juga terdapat mata pelajaran seperti sastra, sejarah, dan filsafat yang diajarkan dengan perspektif Islam. Pada periode ini ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama berwenang dalam menyampaikan fatwa. Madrasah diwarnai dengan kegiatan sufi sehingga madrasah berkembang menjadi *zawiyah-zawiyah* untuk mengadakan *riyadhah* (merintis jalan untuk kembali kepada Tuhan di bawah bimbingan dan otoritas guru-guru sufi), maka berkembanglah berbagai sistem *riyadhah* yang kemudian disebut *tarekat*. Al-Maulawy dan Al-Bektasy adalah dua sekte tarekat terbesar. Para prajurit Yennissery sangat dipengaruhi oleh tarekat al-Bektasyi, sedangkan para penguasa sangat dipengaruhi oleh tarekat al-Maulawy.

Metode hafalan merupakan sistem pengajaran yang dikembangkan di Turki Utsmani, yaitu mendorong penghafalan materi meskipun siswa tidak memahami topik tersebut. Kitab-kitab yang dipelajari antara lain; Matan al-Jurumiyah, Matan Taqrib, Matan alfiyah, Matan Sultan, dan lain-lain. Setelah para siswa menghafal matannya selanjutnya mereka dapat mempelajari syarahnya kadang-kadang serta khasiyahnya. Metode hafalan ini masih digunakan hingga sekarang, terutama di pesantren-pesantren. Bahkan strategi menghafal Al-Qur'an digunakan oleh berbagai negara di dunia hingga saat ini yang disebut dengan kaidah hafalan Turki Utsmani (Zulfiatul Laili, Alfi & Masruroh, 2023). Sistem hafalan al-Qur'an atau saat

ini dikenal sebagai metode Turki Utsmani menurut Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (2010) dalam Fuadi et al. (2020) ini adalah sebuah metode hafalan yang menggabungkan metode riwayat (belajar langsung kepada seorang guru), metode belajar membaca Alqan, dan metode dirayah (menafsirkan Al-Quran yang bersumber dari hasil pemikiran) (Fuadi et al., 2020).

*Ketiga*, adaptasi terhadap Budaya Lokal. Utsmaniyah mengadaptasi sistem pendidikan mereka dengan mempertimbangkan budaya lokal di wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Ini dapat mencakup bahasa pengantar yang digunakan dalam pengajaran, penekanan pada aspek-aspek kebudayaan tertentu yang relevan, dan integrasi unsur-unsur lokal dalam kurikulum.

*Keempat*, dukungan Finansial dari Pemerintahan. Pemerintah Utsmaniyah memberikan dukungan finansial yang signifikan untuk pendidikan Islam di wilayah-wilayah yang baru mereka kuasai. Ini termasuk alokasi dana untuk pembangunan madrasah, tunjangan bagi guru dan ulama, serta infrastruktur pendukung lainnya untuk memastikan kelangsungan sistem pendidikan.

*Kelima*, pengembangan Jaringan Pendidikan. Selama periode ekspansi, Utsmaniyah mengembangkan jaringan pendidikan yang luas dengan mendirikan madrasah di kota-kota penting, pusat-pusat perdagangan, dan daerah-daerah strategis lainnya. Hal ini membantu dalam penyebaran nilai-nilai Islam serta pembentukan identitas keagamaan dan kebudayaan di seluruh wilayah kekuasaan mereka.

*Keenam*, pendidikan untuk Kepemimpinan dan Administrasi. Selain madrasah yang berfokus pada pendidikan umum, Utsmaniyah juga mendirikan lembaga-lembaga khusus untuk melatih calon-calon pejabat administrasi dan militer. Ini termasuk sekolah-sekolah untuk sipahi (tentara), yang diajarkan ilmu-ilmu administrasi, hukum, dan strategi militer yang penting bagi penguatan kekuatan pemerintahan mereka. unit militer Yennissery didirikan, dan berhasil mengubah negara Ottoman yang baru didirikan menjadi kekuatan militer yang kuat. Namun pusat struktur sosial dan politik Daulah adalah kehidupan beragama.

## **b. Pendidikan Islam Fase keemasan (Sulaiman I)**

Pada masa Sultan Sulaiman inilah kerajaan Utsmani mencapai puncak keemasan dan kemajuan yang sangat gemilang dalam sejarahnya. Implementasi sistem pendidikan Islam pada fase keemasan Kesultanan Utsmaniyah, yang umumnya diperiodekan antara abad ke-16 hingga awal abad ke-18, mencerminkan kejayaan intelektual dan kebudayaan dalam dunia Islam. Berikut adalah beberapa poin utama dalam implementasi tersebut:

*Pertama*, Pemantapan Madrasah dan Universitas. Kesultanan Utsmaniyah pada masa keemasannya mengembangkan dan memperluas jaringan madrasah dan universitas. Madrasah menjadi pusat utama pendidikan Islam dengan berbagai tingkatan, mulai dari madrasah dasar hingga tingkat lanjutan seperti madrasah aliyah dan universitas. Berikut ini tingkat-tingkat pengajaran di Turki, yaitu; (a) Sekolah Rendah (SR) selama 5 tahun; (b) Sekolah Menengah (SMP) selama 3 tahun; (c) Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun; dan (d) Universitas selama 4 tahun.

*Kedua*, Kurikulum Berbasis Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum. Kurikulum di madrasah pada masa keemasan Utsmaniyah tetap berbasis pada ajaran Islam yang kuat, mencakup studi Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu, terdapat penekanan pada ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, sastra, sejarah, dan filsafat yang diajarkan dengan perspektif Islam.

Selain itu diterbitkan undang-undang yang mengatur tujuan umum pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman. Kitab undang-undang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk memahami misteri penciptaan dan mewujudkan bangsa yang tertib dan tertib. Hal ini diperkirakan akan menjamin kesejahteraan, keberlanjutan, dan ketertiban manusia. Tujuan lainnya adalah agar pendidikan menjadi wahana untuk memperoleh kebijaksanaan dan pengetahuan. Setelah itu, guru mendidik siswanya tentang kebajikan, keterampilan, dan agama hingga mampu berfungsi dengan baik (Kodir, 2008).

*Ketiga*, Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Sastra. Utsmaniyah pada masa ini menjadi pusat intelektual yang penting dalam dunia Islam. Sultan Sulaiman Al-Qaunani mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan sastra, mendukung para cendekiawan dalam menyusun karya-karya yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Pada masa ini muncul beberapa ulama seperti Abdul Baqi seorang penulis sastra terkenal, Fazuli, Nedim dan Syaikh Ghalik (Badwi, 2018).

*Keempat*, peran Ulama dan Intelektual. Ulama dan cendekiawan Islam memainkan peran sentral dalam sistem pendidikan Utsmaniyah pada masa keemasan ini. Mereka tidak hanya menjadi pengajar di madrasah, tetapi juga penulis dan pengembang pemikiran Islam yang berpengaruh.

*Kelima*, dukungan Finansial. Pemerintah Utsmaniyah memberikan dukungan finansial yang besar untuk pendidikan Islam pada masa keemasannya. Hal ini termasuk pembangunan dan pemeliharaan madrasah serta universitas, serta tunjangan bagi guru dan ulama untuk mendukung pengajaran dan penelitian.

*Keenam*, pengaruh terhadap Kebudayaan Islam Global. Kesultanan Utsmaniyah pada masa keemasannya tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam

yang penting di dunia Muslim, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam secara global. Pencapaian intelektual dan kebudayaan Utsmaniyah mengilhami dan berdampak pada komunitas Muslim di berbagai belahan dunia.

### **c. Pendidikan Islam Fase Kemunduran (Ahmad II – Abdul Majid II)**

Pada awal abad kesembilan belas, Kerajaan Turki mengalami ketidakstabilan dan fragmentasi. Di Kesultanan Utsmaniyah, terjadi stagnasi dalam bidang ilmu dan teknologi. Meskipun militer Utsmaniyah maju, namun mereka tertinggal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Saat Eropa berhasil memajukan teknologi persenjataan, Utsmaniyah mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan mereka. Konflik di Kesultanan Utsmaniyah semakin meningkat, baik dari ancaman luar seperti kemajuan musuh lama-Eropa, maupun dari pemberontakan internal di berbagai wilayah yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan Utsmaniyah, yang juga dipengaruhi oleh penurunan moralitas penguasa dan ekonomi negara yang memburuk (Oktavia, 2022)

Implementasi sistem pendidikan Islam pada fase kemunduran Kesultanan Utsmaniyah, yang umumnya terjadi pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20, menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang mempengaruhi struktur pendidikan dan kebudayaan mereka. Berikut adalah beberapa poin utama dalam implementasi tersebut:

*Pertama*, krisis Keuangan dan penurunan dukungan pendidikan. Salah satu faktor utama dalam kemunduran pendidikan Islam Utsmaniyah adalah krisis keuangan yang melanda kesultanan pada masa itu. Pemerintah mengalami kesulitan dalam menyediakan dukungan finansial yang memadai untuk pendidikan, termasuk pembangunan dan pemeliharaan madrasah serta tunjangan bagi guru dan ulama.

Kedua, penurunan Kualitas Pengajaran. Akibat krisis keuangan dan kendala administrasi, kualitas pengajaran di madrasah dan institusi pendidikan Islam mengalami penurunan. Kurangnya sumber daya dan insentif menyebabkan penurunan motivasi dan kemampuan pengajar, yang berdampak pada mutu pendidikan yang diberikan kepada siswa. Sehingga Sultan Mahmud telah menginisiasi reformasi pendidikan dengan memperkenalkan kewajiban kehadiran siswa di kelas, mendirikan sistem kelas terbuka, dan mendirikan sekolah berasrama khusus untuk anak yatim. Dia juga meningkatkan pengawasan terhadap kualitas guru dan administrasi sekolah, yang kini ditangani oleh Shaykh al-Islam. Pemerintahan Usmani dengan tegas menetapkan bahwa hanya mereka yang memiliki surat izin yang dapat menjadi guru, serta mulai menerapkan sistem tingkatan kelas dan ujian bagi siswa (Mukarom, 2015)

Ketiga, pengaruh Asing dan Modernisasi. Di saat yang sama, kesultanan Utsmaniyah mulai terpengaruh oleh kehadiran kekuatan asing dan ide-ide modernisasi dari Eropa. Hal ini memicu perdebatan dan perubahan dalam kurikulum pendidikan, dengan beberapa pihak mendukung pendekatan yang lebih sekuler dan ilmiah, sementara yang lain tetap mempertahankan pendekatan tradisional Islam. Kondisi ini kemudian berdampak pada kemunculan 3 gerakan pembaharu dalam perkembangan pendidikan, yaitu Golongan yang berorientasi pada pendidikan Moderen Barat, Golongan yang berorientasi pada Sumber Islam Murni, dan Golongan yang berorientasi pada Nasionalisme (Kodir, 2008).

Keempat, perubahan Sosial dan Politik. Perubahan sosial dan politik dalam kesultanan, termasuk perkembangan nasionalisme di kalangan masyarakat dan perebutan kekuasaan internal, juga berdampak pada sistem pendidikan Islam. Fokus pada identitas nasional dan modernisasi pendidikan menjadi pertimbangan yang semakin mendesak.

Kelima, reformasi Pendidikan Pada Akhir Periode. Di akhir periode kemunduran, terjadi upaya reformasi pendidikan Islam untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman. Ini termasuk upaya untuk memodernisasi kurikulum dengan pola pengadopsian dari pendidikan Barat (Asari, 2018), meningkatkan kualitas pengajaran, dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan global yang sedang terjadi. Dalam kurikulum yang baru diperkenalkan, madrasah mulai mengintegrasikan pelajaran umum, dan munculnya madrasah pengetahuan umum dan sastra, seperti *Mekteb-i Ma'arif* dan *Mekteb-i Ulumu Adabiya*. Selain pengajaran dalam bahasa Arab, kedua madrasah ini juga menyediakan pembelajaran dalam bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik. Madrasah pengetahuan umum bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai pegawai administrasi, sementara madrasah sastra bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi penerjemah untuk kepentingan pemerintah. Selain itu, didirikan pula sekolah kedokteran dan pembedahan, seperti *Dar-ul lum-u Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sabane*, serta sekolah militer dan sekolah teknik. (Lazim, 2020).

Sekolah-sekolah ini juga menyediakan literatur tentang filsafat dan pengetahuan umum lainnya. Keberadaan sekolah-sekolah ini mencerminkan munculnya konsep-konsep kontemporer yang bertentangan dengan pandangan fatalistik yang telah lama melanda masyarakat. Tindakan Sultan Mahmud II yang mengirim murid-muridnya ke Eropa untuk menuntut ilmu yang lebih maju (Asari, 2018) dan mendirikan sekolah-sekolah ini menjadi suatu kejutan bagi ulama Turki pada abad ke-19.

Masa Sultan Mahmud II, ada beberapa pembaharuan dalam sistem pendidikan diantaranya; 1) Pendidikan Islam bawah control ulama; 2) mendirikan sekolah angkatan laut dan militer; 3) didirikan lembaga pendidikan bagi para diplomat,

birokrat, penterjemah, dan sekolah ketatanegaraan; 4) membuat rencana sistem pendidikan secara menyeluruh dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dibawah kementerian pendidikan, juga rencana pemberian bantuan penuh bagi pendidikan tingkat desa (Oktavia, 2022)

#### **D. Simpulan**

Kerajaan Turki Utsmani muncul sebagai awal bangkitnya umat Islam dari keterpurukan dan mengambil kembali kejayaan Islam yang pernah ada. Sejarah menginterpretasikan perkembangan Kesultanan Turki Utsmani mengalami tiga fase, yaitu fase ekspansi, fase keemasan, dan fase kemunduran.

Implementasi sistem pendidikan Islam pada fase ekspansi. Kesultanan Utsmaniyah tidak hanya berperan dalam penyebaran agama Islam, tetapi juga dalam pembentukan struktur kebudayaan dan intelektual yang mencerminkan identitas Utsmaniyah yang kuat di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Sementara implementasi sistem pendidikan Islam pada fase keemasan Kesultanan Utsmaniyah mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan Islam yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memperkaya peradaban Islam pada masa itu, tetapi juga meninggalkan warisan intelektual yang berharga bagi dunia Muslim dan dunia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pada fase kemunduran implementasi pendidikan Islam Kesultanan Utsmaniyah mencerminkan periode adaptasi dan perubahan yang kompleks, di mana kesulitan ekonomi, pengaruh asing, dan perubahan sosial-politik secara bersama-sama mempengaruhi arah pendidikan Islam dalam kesultanan tersebut. Namun demikian pada fase kemunduran Kesultanan inilah muncul reformasi pendidikan Islam kearah modern yang membawa sistem pendidikan Islam kearah yang lebih baik dan mempengaruhi pendidikan Islam di dunia. Sepanjang sejarah Ottoman atau Turki Utsmani memiliki nilai sejarah yang memberikan kontribusi besar serta dapat diambil hikmahnya dalam perkembangan pendidikan Islam. Juga dapat menambah khasanah keilmuan bagi masyarakat.

#### **Daftar Rujukan**

- Al Hakim, L., & Faiz, M. (2021). The Role of the Turkey Secularization Movement in the Collapse of The Ottomans Empire. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5306>
- Altinörs, M. N. (n.d.). *Historical Overview of Turkish-American Relations*.
- Asari, H. (2018). *Sejarah pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Perdana Publishing.

- Badwi, A. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 92–97.
- Bakri, S. (2011). *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Media Press.
- Basri, M., Sagala, P. H., Nasution, A. K. B., & Mahfudza, A. (2023). Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Usmani Terhadap Pendidikan. *Jurrafi*, 2(1), 11–19.
- Fuadi, F., Ibrahim, D., & Erlina, D. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Jaudah Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Sirojul 'Ulum Sungai Lilin Musi Banyuasin. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 123–129. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6817>
- Hasnahwati. (2020). Pendidikan Islam Di Masa Turki Usmani. *Jurnal Andi Djemma / Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Ibrahim, A. (2023). Invasi Bangsa Mongolia di Baghdad Sebagai Awal Kehancuran Literatur Islam. *Jurnal Adabiya*, 25(1), 86–100.
- Karim, M. A. (2018). Baghdad's fall and its aftermath: Contesting the Central Asian political background and the emergence of Islamic Mongol Dynasties. *Al-Jami'ah*, 56(1), 187–224. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.187-224>
- Kennedy, H. (2009). *When Baghdad Ruled the Muslim World: The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty*.
- Kodir, A. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam, Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia, Pengantar Prof.Dr. H.A. Tafsir*. Pustaka setia.
- Lazim, A. (2020). Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.130>
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal TARBIYA*, 1(1), 109–126.
- Mukhammadiev, U. N. (2022). The Origin of the Turks in Various Historical Versions. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(11), 220–228.
- Muttaqin, M. R., Qadam, I. U., & Ridwan, R. M. (2023). Islamic Civilization and Thought During The Umayyad Dynasty in The East (Damascus) and West (Andalusia). *Journal Analytica Islamica*, 12(2), 335. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i2.18703>
- Muvid, M. B. (2022). *Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam*. 20(2), 26–57.

- Nasution, S. (2017). *sejarah Perkembangan Peradaban Islam*. Mulia Indah Kemala.
- Nata, A. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan pertengahan*. Rajagrafindo Persada.
- Oktavia, N. (2022). Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.22>
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781>
- Sucipto, S.-. (2022). Biografi Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dinasti Turki Utsmani Pada Masa Kejayaan. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11585>
- Tohir, A. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta, Rajawali press.
- Turanly, F. (2017). Evolution of the Turkish Language in the Ottoman Chronicle Tradition. *Vakanüvis-Uluslararası Tarih Araştırmaları Dergisi*, 2(1), 245–270.
- Wahdiah, W., & Syukur, S. (2022). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Usmani Muda di Turki. *Al-Tadabbur*, 08(01), 23–34.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Penelusuran. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 164.
- YULIANTI, M. Q. (2023). Dinasty Turki Utsmani Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Pada Masanya. *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah ...*, 6(01).
- Zein, N. (2022). Contribution of the Umayyad Dynasty to the Development of Islamic Civilization (661-750 AD). *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 44–56. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.8532>
- Zulfiatul Laili, Alfi & Masruroh, L. (2023). Utsmani di UICCI (United Islamic Cultural Center of Indonesia) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk. *Al Ta'dib*, 13(2).